



Pemkot Bentuk Tim Khusus

Tangani Penyebaran Ulat Bulu di Jogja

JOGJA - Menyikapi serangan ulat bulu di Pasar Satwa dan Taman Hias Yogyakarta (Pasthy), Pemkot Jogja melakukan langkah cepat. Pemkot kini telah membentuk tim khusus bernama Gugus Tugas Antisipasi Ulat Bulu. Gugus tugas ini bertugas mengantisipasi penyebaran ulat yang bisa menimbulkan gatal-gatal itu.

"Tugas pertama yang mereka lakukan adalah konsultasi ke UGM untuk menanyakan langkah terbaik mengantisipasi serangan ulat bulu ini," ungkap Kepala Bidang Pertanian Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, dan Pertanian (Disperindagkoptan) Kota Jogja Benny Nurhatono kemarin (14/4).

Benny menjelaskan, gugus ini juga bertugas memberikan pelayanan kepada masyarakat jika masyarakat mendapati ada serangan ulat bulu di lingkungannya. "Mereka yang akan menangani, agar serangan itu tak menyebar ke mana-mana," sambungnya.

Penanganan itu, bisa dengan cara menyemprotkan disinfektan atau cara lain. "Bagi yang mendapati adanya serangan ulat bulu ini, bisa langsung datang ke kantor kami (komplek balai kota)," tutur mantan kepala Bidang Pengendalian Kebersihan Badan Lingkungan Hidup itu.

Kemarin, gugus tugas ini langsung melakukan konsultasi ke UGM untuk memperjelas insektisida yang tepat membasmi hama ulat bulu di Pasthy. Sebab, insektisida yang mereka gunakan untuk menyemprot hama di Pasthy masih menggunakan Curacron 50EC yang menurut ahli di UGM tak tepat. "Apakah bahan aktif insektisidanya harus diganti atau tidak," imbuhnya.

Berdasarkan pengamatannya di Pasthy, usai disemprot dengan Curacron pada Rabu (13/4), ulat bulu di pohon kenanga tersisa sekitar 10 persen. Pihaknya pun kini menyiapkan penyemprotan tahap kedua untuk membasmi hama yang menghabiskan daun di dua pohon tersebut.

Baca Pemkot... Hal 14

PEMKOT...

Sambungan dari hal 13

"Setelah ada arahan, kami segera lakukan penyemprotan kedua," tandasnya.

Dari perkembangan serangan ulat bulu di pasar pindahan Ngasem tersebut, Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pasty Padmana mengatakan, penanganan sisa hama ulat bulu akan terus dilakukan. UPT saat ini sedang mengisolasi kedua pohon kenanga yang diserang ulat bulu hingga seluruh daunnya habis.

"Isolasi itu dilakukan dengan memangkas ranting-ranting pohon lamtoro yang berada persis di samping pohon kenanga. Ulat sama sekali tidak menyerang pohon lamtoro," terangnya.

Penyemprotan insektisida akan dilakukan menunggu kondisi cuaca memungkinkan, saat tidak terjadi hujan dan angin tidak bertiup dengan kencang. Hujan akan memengaruhi konsentrasi insektisida, sedang angin akan mengubah arah insektisida sehingga tidak menuju sasaran yang diinginkan.

Kepala Dinas Kesehatan Kota

Jogja Choirul Anwar menjamin, stok obat untuk antialergi, antitigatal, dan antiradang cukup. Apalagi di seluruh puskesmas di Kota Jogja memiliki stok obat tersebut. "Silakan langsung datang ke puskesmas terdekat. Obat untuk yang terkena ulat bulu ada," katanya.

Menurut Choirul, dampak sengatan ulat bulu ini hanya berupa gatal-gatal. Meski begitu, itu mereka yang terserang merasa tak nyaman. "Saya kira serangan di Jogja tidak seperti di Probolinggo. Tidak sampai menyebar sampai ke mana-mana," tuturnya.

Sementara itu Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) Ir. Agus Nugroho Setiawan MP berpendapat, perkembangan ulat bulu yang telah merambah DIJ dan sekitarnya karena ketersediaan pangan yang cukup berupa tanaman. Tanaman ini menjadi salah satu faktor penyebab berkembangnya populasi ulat bulu dengan cepat.

Selain itu, penyebaran juga dipengaruhi suhu dan kelembaban. Karena itu jika dilakukan pemangkasan sebagian pada tanaman, akan membuat sinar matahari bisa masuk.

"Dengan banyaknya sinar matahari dapat mencegah pertumbuhan populasi ulat," kata Agus di kampus terpadu UMY kemarin.

Dia menjelaskan, dalam kehidupannya, ulat mengalami metamorfosis atau perubahan bentuk, dari telur menetas menjadi ulat, kemudian kepompong lalu menjadi kupu-kupu. "Agar telur menetas diperlukan suhu maupun kelembaban tertentu. Masih banyaknya curah hujan turut memengaruhi berkembangnya populasi ulat bulu tersebut," tuturnya

Soal adanya ledakan populasi ulat bulu selama beberapa waktu ini, menurut Agus, karena perubahan iklim. Siklus hidup ulat dapat berjalan dengan baik ketika hidup di lingkungan yang sesuai atau mendukung.

"Siklus biasa yang terjadi adalah larva menetas akan diikuti pertumbuhan predator serangga atau ulat tersebut. Namun saat ini kecenderungan yang terjadi pertumbuhannya tidak diikuti oleh pertumbuhan predator atau pemangsa ulat," terangnya.

Untuk mengatasi masalah

ulat bulu, saat ini lebih baik dengan menambah jumlah pemangsa ulat seperti burung dan predator lainnya. Ditambah dengan pemangkasan tanaman secara berkala. Jangan hanya mengandalkan semprotan pestisida, karena akan berdampak pada manusia atau hewan lainnya.

"Masyarakat jangan terlalu khawatir adanya kasus ulat bulu tersebut. Banyak antisipasi yang bisa dilakukan seperti melakukan eradikasi atau melakukan pemusnahan bagian tanaman yang terkena ulat," sarannya. (eri/ila)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Positif	Biasa	Untuk Diketahui
2. Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Per			

Yogyakarta, 26 November 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005